

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang pada PT Nugraha Indah Citarasa Indonesia dalam perspektif PSAK No.14 tahun 2018 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sistem pencatatan persediaan yang telah digunakan oleh PT Nugraha Indah Citarasa Indonesia adalah menggunakan metode pencatatan perpetual terkomputerisasi dan telah sesuai dengan PSAK No.14. metode ini dipilih karena ada beberapa jenis produk yang dijual, sehingga membutuhkan sistem pencatatan yang selalu memberikan informasi tentang persediaan baik dari jumlah unit, harga perolehan per unit dan total nilai persediaan yang dimiliki. Selain itu, dapat memudahkan pihak manajemen dalam mengantisipasi peluang penjualan maupun penurunan penjualan sehingga persediaan selalu tersedia untuk mencegah kelebihan maupun kekurangan persediaan.
2. Sistem penilaian yang digunakan adalah metode FIFO (*First In First Out*) atau MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) dan telah sesuai dengan PSAK No.14. PT Nugraha Indah Citarasa Indonesia sudah menerapkan WMS (*Warehaouse Management System*), konsep ini terhubung dengan metode FIFO dalam sistem komputerisasi (SAP). Setiap barang yang masuk pertama akan menjadi barang yang pertama keluar. Persediaan akan diurutkan berdasarkan tanggal kedatangannya atau *batch* produksinya. Hal ini bertujuan untuk menghindari barang yang lebih awal masuk ke gudang menjadi *expired* dan tidak laku

dijual. Selain itu, untuk menjaga barang dari kerusakan akibat penyimpanan yang terlalu lama di gudang.

1.2 Saran

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan oleh PT Nugraha Indah Citarasa Indonesia, penulis memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pencatatan persediaan, diharapkan PT Nugraha Indah Citarasa Indonesia mempertimbangkan untuk membuat kartu persediaan yang dicatat secara manual (dalam bentuk excel). Hal ini dimaksudkan untuk *memback up* data yang ada, karena bisa saja terjadi *human error* atau bila virus menyerang sistem komputer maka akan banyak data yang rusak bahkan hilang sehingga data manual juga dibutuhkan.
2. Membuat standar pengendalian internal untuk pengawasan persediaan agar semua pihak dapat menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku.